BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Dalam masalah ini ada dua pengertian kata, yaitu kata pergaulan dan bebas. Dalam kamus besar bahasa indonesia, pergaulan adalah bersal dari kata "gaul" yang mendapat awalan per dan akhiran an yang berati hidup berteman / bersahabat (kehidupan bermasyarakat). Sedangkan bebas adalah lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa.[12]

Menurut Fuad Kauma pergaulan bebas adalah pergaulan yang sudah tidak menggunakan hukum dan aturan syara' .[13] Pergaulan bebas ini mengarah kepada tingkah laku menyimpang yang agresip. Menurut Andi Mappiare tingkah laku ini adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikhaskan cenderung merusak , melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Misalnya; mencuri dan merusak hak milik orang lain, seks bebas, berkelahi dan lain sebagainya.[14]

2. Pergaulan Bebas Dan Kenakalan Remaja

---

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit*, hal 747

[13] Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber Dampak Negatif Dan Alternatif Penanggulangannya* Penerbit. Kalam mulia, Jakarta, 1999, hal 13

[14] Drs. Andi Mappiare, *Op.cit*, hal 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membicarakan tentang pergaualan bebas, sebagai salah satu motivasi dari kenakalan remaja, maka tidak bisa dilepas dengan adanya gang-gang sebagai suatu masalah yang istimewa yang sering kali timbul. Pengertian yang dimaksud sebagai salah satu jenis pergaulan yang saling berhubungan dengan kelompok-kelompok remaja.

Dalam gang ini anak remaja mengembangkan solidaritas keremajaan yang anti sosial sifatnya disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap kondisi lingkungan dan kewibawaan orang dewasa. Maka dalam masyarakat modern sekarang sangat dimungkinkan munculnya gang-gang anak berandalan, karena typis tidak dalam kondisi terawasi.[15]

Setelah mereka berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang kompak dan kuat, mereka lalu menggunakan nama-nama tertentu yang terkesan seram sebagai ciri khas dari kelompoknya, kemudian mulailah mereka melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bukti bahwa keberadaan kelompoknya itu ada. Adakalanya aktivitas mereka bersifat positif, akan tetapi biasanya kegiatan-kegiatan remaja ini merugikan masyarakat dan menteror lingkungan. Adanya dorongan yang saling mempengaruhi dalam perbuatan negatif ini pada mulanya adalah bersifat main-main dan ingin tahu. Juga disebabkan adanya dorongan nafsu ingin menonjolkan diri dan mencari pengakuan ditengah masyarakat. Lambat laun

[15] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Penerbit. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan mereka ini lebih berani, lebih kasar dan brutal, akhirnya menjadi berandal, nakal yang senantiasa menteror masyarakat.

Agar kita dapat memahami permasalahan kenakalan remaja ada baiknya kita mengetahui tentang pengertian kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, dan ciri-ciri kenakalan remaja.

a. Pengertian Kenalan Remaja

Kenakalan remaja yang merupakan istilah lain dari "juvenile Delinguency", adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Untuk menentukan remaja itu nakal atau tidak, terjadi beberapa pendapat. Hal ini di sebabkan terjadi perbedaan situasi lingkungan di mana anak itu berada. Adapun pendapat para ahli tentang pengertian kenakalan remaja, antara lain:

1). Menurut Fuad Hasan, bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang di lakukan oleh anak atau remaja yang bila di lakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan.[16]

2). Menurut team proyek fakultas hukum universitas padjajaran bahwa kenakalan remaja adalah tindakan atau perbuatan seorang anak yang di anggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta di tafsirkan sebagai perbuatan yang tercela.[17]

3). Menurut Drs. B Simanjuntak, S.H., mengatakan bahwa suatu perbuatan itu disebut nakal apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-

---

[16] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Penerbit. Rineka Cipta, Jakarta , hal.11

[17] Romli Atmosasmito, Problem Kenakalan Remaja / Anak, Penerbit. Armico, Bandung 1984, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang ada di masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.[18]

4). Zakiyah Derajat, mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu ekses tindakan perbuatan negatif remaja yang ditimbulkan karena kegoncangan jiwa dan kaburnya nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidup.[19]

Dari pendapat-pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku sosial yang didalamnya melanggar hukum. Dengan memperhatikan pendapat diatas, kenakalan remaja merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama, sosial, budaya, peradaban, atau hukum yang berlaku di masyarakat yang mengakibatkan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

1). Faktor keluarga

Keluarga adalah merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek juga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan anak sehingga anak-anak berperilaku jelek atau negatif.

---

[18] Drs. Sudarsono. S.H.,*Etika Islam* ....., *Op cit*, hal. 1

[19] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* , Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal.132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. Agus Suyanto, menjelaskan oleh karena sejal kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbul delinguency. [20]

Di samping itu kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal, yang mencakup broken home semu, misalnya:

a). Orang tua yang bercerai

Perceraian orang tua membawa konsekwensi yang kejam bagi pribadi anak.

b). Unit keluarga yang tidak lengkap, karena hubungan diluar pernikahan.

c). Tidak ada hubungan komunikasi yang sehat dalam keluarga.

d). Kematian salah satu orang tua atau keduanya yang berakibat fatal.

e). Adanya ketidakcocokan atau persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa dalam keadaan suasana perselisihan / konflik, karena konflik perbedaan agama, norma, ambisi orang tua dan sebagainya.[21]

Selain itu, juga sering dijumpai penyebab yang menonjol yang berkenaan dengan kenakalan remaja yaitu kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Menurut Zaklah Daradjat, bahwa yang dimaksud dengan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan membiasakan si anak-anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.[22]

---

[20] Sudarsoso, *Kenakalan……..*, *Op cit* , hal 30

[21] Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Remaja Dan Penanggulangannya* , Penerbit. Kanisius, Jakarta 1980, hal 27

[22] Zakiah Daradjat, *Op cit,* hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Faktor pendidikan atau sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa indonesia, masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan, pendidikan di sekolah tertanam pada masa permulaan.

Dalam kenyataannya pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan tidak selamanya akan menghasilkan generasi atau anak yang diharapkan. Karena selama mereka menikmati pendidikan di sekolah akan terjadi interaksi dengan sesamanya. Dalam interaksi di sekolah tidak hanya berakibat positif, tetapi tidak jarang pula menimbulkan akibat negatif, seperti tindakan yang melanggar peraturan / ketentuan yang membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi nakal.

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja yang memasuki sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar berwatak shaleh. Sedangkan bagian yang lain adalah pemabuk, peminum, cross boy dan cross girl dan lain sebagainya.[23] Keadaan seperti ini memberi kesan sangat kuat bahwa kehidupan yang serba bebas tersebut akan mudah sekali ditiru / diterima teman-temannya di sekolah.

Berkaitan dengan keadaan diatas, maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga anak-anak menjadi nakal.

---

[23] Drs. Sudarsono, *Etika islam* ……, *Op cit*, hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Faktor masyarakat

Keadan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak atau remaja dimana mereka tinggal. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan penilaian-penilaian yang menegangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka ragaman media-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

Permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat akan menjadi sumber dari terjadinya kenakalan remaja. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

a). Kemiskinan

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab adanya perbedaan yang mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental anak-anak atau remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain. Seperti pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan, dan penggedoran.

b). Pengangguran

Adanya pengangguran di masyarakat akan menimbulkan kejahatan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat dipahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa timbul niat jahat itu pada umumnya ditunjang oleh keadaan menganggur, demikian pula yang terjadi dikalangan anak-anak remaja.[24]

4). Faktor media massa

Pengaruh lain yang terjadi adalah melalui media massa yang saat ini mempunyai daya cukup luas dan sangat efesien. Misalnya melalui TV, film, video kaset, buku-buku, majalah, dan surat kabar

Secara positif media massa berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Efisien media massa ini juga dipakai untuk menanamkan pengaruh negatif di masyarakat, melalui penyelundupan kepada masyarakat diperkenalkan film-film porno, buku-buku cabul dan sebagainya. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian ditemukan kasus-kasus seperti mencopet, mencuri dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal diatas, maka Zakiah daradjat berpendapat bahwa bacaan dan film memberikan kesempatan bagi anak-anak remaja untuk mengungkap rasa hatinya yang terpendam, di samping mempunyai pengaruh merangsang anak-anak untuk mengikuti dam mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.[25]

c. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

---

[24] Ibid, hal 28

[25] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Penerbit. Haji Mas Agung, Jakarta 1990, hal 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja nakal (delenguency) umumnya mempunyai sifat kepribadian yang menyimpang, sehingga pola tingkah-lakunya sangat berbeda dengan remaja normal lainnya. Remaja yang tergolong nakal dapat diketahui pada ciri karakteristik individualnya. yaitu:

1). Hampir semua anak nakal cuma berorientasi pada "masa sekarang" bersenang-senang dan puas pada hari ini, mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok, mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.

2). Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

3). Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggungjawab secara sosial.

4). Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan-kegiatan "tanpa pikir" yang merangsang rasa kajantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.

5). Pada umumnya mereka sangat infulsif, dan suka menyerempet bahaya.

6). Hati nurani kurang atau tidak lancar fungsinya.

7). Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut.[26]

B. Pendidikan Moral Remaja

1. Pengertian Pendidikan Moral Remaja

[26] Kartini Kartono, *Op cit*, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah ini ada dua pengertian kata, yaitu kata pendidikan dan moral. Tentang pengertian pendidikan ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang mereka.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.[27]

Drs. Imam Bawani MA. Dalam buku segi-segi pendidikan islam, menjelaskan bahwa secara umum pendidikan dirumuskan sebagai usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ketingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mau memikul tanggungjawab atas segala perbuatannya secara moral.[28]

Lain dari pendapat diatas Wjs. Purwadarminto berpendapat bahwa pendidikan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.[29]

Dari beberapa definisi diatas meskipun berbeda dalam redaksinya, tetapi terdapat kesamaan isi dan maksud didalamnya. Dengan demikian pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik (orang yang diserahi tanggungjawab mendidik) kepada si terdidik untuk diarahkan menuju kepada tujuan yang dicita-citakan.

Sedangkan istilah moral dalam kehidupan sehari-hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, susila, dan lain-lain. Adapun arti moral

---

[27] Dra. Hj. Nur Uhbiyati. Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit. Pustaka Setia Bandung 1997,hal 9

[28] Drs. Imam Bawani MA., *Segi-segi Pendidikan Islam*, Penerbit. Al-Ikhlas, Surabaya 1987, hal 15

[29] Wjs. Purwadarminto, *Kamus besar bahasa indonesia*, Penerbit. Balai pustaka, Jakarta 1993hal.250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara etimologi berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang bararti adat kebiasaan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.[30]

DR. Zakiah Daradjat mendefinisikan moral sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Tindakan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan / kepentingan pribadi.[31]

Secara ethimologi, kata moral sama dengan kata "Ethika" dan "Akhlak", dan jika memakai istilah akhlak bararti harus mencari melalui tata bahasa Arab. Istilah akhlak adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai. Istilah tersebut mempunyai segi-segi persesuaian dengan istilah "khulqun" sebagai masdar yang berkaitan drngan fail, yakni "khaaliqun", juga berhubungan dengan maf'ul ialah "makhluuqun". Ditinjau dari segi rangkaian pemakaian istilahnya, nampak sekali bahwa akhlak memiliki dua segi kehidupan manusia, yaitu segi vertikal (khalik) dan segi horisontal (makhluuqun).[32]

Moral sebagai salah satu bentuk aturan dalam masyarakat ini perlu dibina, sehingga tidak mengalami krisis moral dalam masyarakat. Karena itu bimbingan

---

[30] Drs. H. Abuddin Nata, MA., *Akhlak Tasawuf*. Penerbit. Raja Grapindo Persada, Jakarta1996,hal 90
[31] Prof. DR. Zakiah Daradjat MA, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* , Penerbit. Gunung Agung Jakarta 1982, hal 63
[32] Drs. Sudarsono S.H, *Etika Islam*……, *Op cit*, hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pendidikan moral harus kita terapkan sejak dini kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral sangat menganjurkan adanya pendidikan moral. Sebagaimana firman Allah:

يا أيها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحريم : ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . (QS. At-Tahrim: 6) [33]

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka ini dapat dilakukan dengan melalui pengajaran dan pendidikan, menumbuhkan mereka ke arah pemilikan akhlak yang mulia, memberi petunjuk kepada mereka terhadap hal-hal yang bermanfaat dan menguntungkan mereka.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ط واولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

Artinya: Dan hendaknya diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (QS.Ali-Imron,104))[34]

Ayat diatas mengandung ajaran untuk berbuat kebajikan, dan salah satu contohnya adalah dengan memberikan pendidikan. Dan di antara bentuk pendidikan

---

[33] Departemen Agama RI, Op cit
[34] Ibid, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu adalah pendidikan moral, karena dengan pendidikan moral akan menciptakan generasi yang bermoral yang akan mampu dan mau beramar ma'ruf dan nahi munkar.

Ringkasnya pendidikan moral adalah menumbuhkan perilaku yang baik pada diri anak, sehingga perilaku itu menjadi wataknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Moral Remaja

Yang dimaksud faktor ini adalah hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat pendidikan moral remaja, karena pada dasarnya segala aktifitas manusia itu selalu dipengaruhi hal-hal lain yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan aktifitas tersebut.

Faktor yang menjadi pendukung atau penghambat pendidikan moral pada dasarnya ada 2 (dua), yaitu:

a. Faktor ekstern

b. Faktor intern

Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan, semua faktor ini menggabungkan diri membentuk moral seseorang. Tetapi jika faktor-faktor ini tidak saling mendukung, maka akan menjadi penghambat terhadap pendidikan moral remaja.

a. Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dapat dikategorikan sebagai faktor ekstern ini, antara lain:

1). Keturunan

Keterunan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri-ciri, sifat-sifat tertentu yang timbul saat konsepsi, yakni proses pembuahan sel telur oleh sel jantan, anak-anak memperoleh sifat-sifat pembawaan dari orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu.[35]

Kita semua yakin bahwa faktor keturunan mempunyai pengaruh pada keterunannya dalam berbagai keadaan, antara lain; jasmaniahnya, akalnya dan akhlaknya.

2). Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang diluar rumah tangga (yaitu lingkungnan masyarakat) tempat kita hidup, tempat kita bergaul sehari-hari. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap pendidikan remaja.

Tentang pengaruh lingkungan ini digambarkan oleh Prof. Muchtar Yahya sebagai berikut:

Saling meniru diantara anak dan temannya sangatlah cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal akhlaknya. Sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada

---

[35] Drs. Mahfudh Salahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit. Bima Ilmu, Surabaya, 1991, hal 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul, anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia, sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia.[36]

3). Keluarga

Keluarga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalan pembentukan mental seseorang, sebab sebelum seseorang keluar dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu dia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya.

Menurut Prof. DR. Hasan langgulung, bahwa keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab mereka mendapat daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan lain sebagainya.[37]

4) Sekolah

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

Sekolah ini berfungsi untuk:

---

[36] Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet. AS. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Penerbit. Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 55

[37] Prof. DR. Hasan Langgulung, *Op cit*, hal. 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalamatau memperluas tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.

b). Mengembangkan kepribadian peserta didik.[38]

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggungjawabnya kepada lembaga sekolah ini.

b. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor dari dalam diri remaja yang turut membentuk moralnya, diantaranya adalah:

1). Instink

James mendefinisikan instink sebagai suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan yang terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan.[39]

Instink adalah sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak, akan tetapi merupakan suatu sifat yang masih primitif yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja.

2). Adat kebiasaan

---

[38] Drs. Abu Ahmadi, Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Penerbit. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 69

[39] Prof. DR. Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Penerbit. Bulan Bintang, Jakarta, hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu perbuatan akan menjadi adat kebiasaan dengan dua faktor, yaitu kesukaan hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melakukan suatu perbuatan, dengan diulang-ulang perbuatan itu secukupnya.

Sifat adat kebiasaan itu adalah:

a). Memudahkan perbuatan yang dibiasakan.

b). Menghemat waktu dan perhatian.[40]

3). Suara hati/hati nurani

Manusia merasa bahwa di dalam jiwanya ada suatu kekuatan yang memperingatkan perbuatan buruk dan usaha mencegah dari perbuatan itu, bila ia tetap pada perbuatannya maka ia merasa tidak senang waktu mengerjakannya karena tidak tunduk kepada kekuatan itu. Kekuatan inilah yang disebut suara hati/hati nurani.

Hati nurani ini mempunyai 3 tingkatan:

Tingkat I : Perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia.

Tingkat II : Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang meski sendirian atau di muka orang lain.

Tingkat III : Rasa seharusnya mengikuti apa yang dipandang benar dirinya, berbeda dengan pendapat orang lain atau mecocokinya, menyalahi undang-undang atau mencocokinya. Tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dan hanya dimiliki oleh orangorang tertentu.[41]

---

[40] Ibid, hal. 75
[41] Ibid, hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Usaha Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Remaja

Secara moralistik pembinaan moral merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia khususnya para remaja agar memiliki pribadi bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-qur'an dan Al-hadits. Pembinaan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah sangat tepat bagi anak remaja agar didalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan mentalnya ke arah yang negatif. Media yang dapat digunakan yakni lewat keteladatan orang tua dalam kehidupan keluarga, oleh para guru di lingkungan sekolah, juru-juru didik di dalam masyarakat dan sebagainya.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa proses pembinaan atau pendidikan moral itu terjadi melalui dua kemungkinan:

a. Melalui proses pendidikan

Pembinaan moral yang melalui proses pendidikan ini, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini, berarti bahwa pembinaan moral harus dimulai sejak si anak lahir oleh ibu-bapaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui oleh si anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya, akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka, yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari prilakunya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.

Apa yang telah mulai tertanam di rumah itu, harus dilanjutkan di sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit demi sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Pendidikan moral yang diberikan di sekolah, hendaknya dapat menjawab segala persoalan yang sedang dilalui anak didik, sesuai dengan gelombang dan keadaan jiwanya, yang sedang berkecamuk di segala macam pertumbuhan itu.

Begitu si anak mulai masuk sekolah, begitu mulai pengaruh masyarakat dan lingkungan menimpanya. Apa yang dilihat dalam masyarakat, baik yang menyenangkan, baik yang buruk maupun yang baik, semuanya ikut mempengaruhi pembinaan mental yang dilaksanakan di rumah atau di sekolah itu

Karena itu, segala unsur-unsur yang bertentangan dengan agama, yang terdapat dalam masyarakat, akan menghambat pertumbuhan moral agama pada anak bahkan mungkin menghancurkannya sama sekali.

b. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda daripada yang dilaluinya dulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap mereka memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu, karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya yang telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Cara pembinaan dalam hal ini, mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan, diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran.[42]

C. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Pendidikan Moral Remaja

Pada mulanya, secara gradual remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dan bebas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian. Di dalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Sangat penting dalam hal pergualan ini adalah didalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya; dengan mana remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian. Penerimaan dan penolakan teman sepergaulan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya merupakan hal yang sangat penting sebab menciptakan prilaku dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dibawanya dalam masa remaja.

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Di antara para remaja,

---

[42] DR. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalan Pembinaan Mental*, Penerbit. Bulan Bintang, Jakarta 1982, hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat jalinan ikatan persaudaraan yang sangat kuat. Pda kelompok teman sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah mereka masing-masing. Bahkan norma, nilai dan simbol antara antara kelompok satu dengan kelompok lainnya saling berbeda.[43]

Pada prinsipnya suatu pergaulan tertentu membentuk atau menghasilkan norma-norma tertentu pula. Dan pengaruh pergaulan di luar dan di dalam rumah bersifat timbal balik pula. Sebab tidak selamanya pengaruh dari luar rumah dapat memberi ketenteraman dalam kehidupan keluarga.

Menurut Al-Ghazali, remaja yang mau bergaul dengan teman atau kenalan harus memperhatikan hal berikut, yakni; sebelum bergaul, lebih dahulu harus mengetahui syarat-syarat berteman dan berkenalan. Oleh karena itu jangan sampai berteman atau berkenalan kecuali dengan orang yang sekiranya ada kecocokan dan pantas untuk dijadikan teman atau kanalan.[44] Sebagaimana sabda Rasullullah saw.

المرء على دين خليله فلينظر احدكم من يخالل (رواه ابو داود والترمذى)

Artinya: Seseorang adalah dalm agama kekasihnya, maka oleh sebab itu baiklah seseorang dari kamu semua itu meneliti orang yang akan dikasihininya. (HR. Abu Dawud dan Turmudzi)

---

[43] Drs. Andi Mappiare, *Opcit*, hal. 166

[44] Drs. H.A. Zainuddin, *Membangun Moral Memurut Al-Ghazali*, Penerbit. Al-Ikhlas, Surabaya, 1996, hal 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun syarat-syarat menjadi teman atau kenalan di atas adalah orang yang dipilih menjadi teman, seharusnya mempunyai 5 sifat: 1. Berakal, 2. Baik budi, 3. Tidak fasik, 4. Bukan pembid'ah, 5. Tidak coba akan dunia[45]

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dimengerti jika hal-hal yang bersangkutang dengan tingkah laku, minat, bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka, disamping adanya pengaruh kuat dari orang tua mereka. Pendidikan moral jelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter remaja.

Maka dari itu pendidikan moral yang diterima remaja sejak kecil dari keluarga atau gurunya akan mudah sekali dipengaruhi temannya ketika mereka sudah berada dalam suatu pergaulan. Adakalanya remaja itu bertambah baik atau sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari teman sepergaulannya.

---

[45] Imam Al-Ghazali, *etika Bergaul*, Alih bahasa: Ahmad Soenarto, Penebit. Pustaka Amani, Jakarta , 1990, hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id